



p-ISSN 2686-1178

e-ISSN 2686-3367

# inteleksia

Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah

---

Dakwah Pasca Pandemi dengan Karakter *Entrepreneurship*

Ahmad Hidayat dan Dedy Pradesa

Teknik Argumentasi Nabi yang Diajarkan Allah untuk Menjawab Berbagai Tuduhan Quraisy

Nur Aida

Penulisan Artikel Dakwah Berbasis Struktur Argumentasi Toulmin

Yudi Asmara Harianto

Desain Komunikasi Kendali Organisasi Lembaga Dakwah Masjid pada Masa Pandemi Covid-19

Fatiha Ardi Hatta

Dinamika Komunikasi Persuasif dalam Tahapan Pemberdayaan Masyarakat Islam pada Bank Sampah Songolikoer

Tri Djoyo Budiono

Membangun Desa Wisata Berbasis Komunitas di Pujon Kidul Malang

Muhammad Amarudin dan Usman Maarif

Strategi Nabi Muhammad Membangun Komitmen Organisasional Kaum Anshar

Wahanani Mawasti

Strategi Negosiasi Nabi Muhammad SAW pada Perjanjian Hudaibiyah dalam Perspektif Analisis Pentad

Dhanny Wahyudianto

Implementasi Analisis Swot (*Strength, Weakness, Opportunity, Threat*) pada Organisasi Dakwah

Shofyan Affandy

Kepemimpinan Teladan Hos Tjokroaminoto di Sarekat Islam Tahun 1914-1923

Deni Prasetyo Anggoro

---

Diterbitkan oleh:  
**STID AL-HADID** SURABAYA

VOLUME 04 | NO. 01 | JUNI 2022

# KEPEMIMPINAN TELADAN HOS TJOKROAMINOTO DI SAREKAT ISLAM TAHUN 1914-1923

**Deni Prasetyo Anggoro**  
STID AL HADID SURABAYA  
terusmencobasukses@gmail.com

**Abstrak:** Kepemimpinan teladan merupakan salah satu instrumen yang sangat efektif dalam menggerakkan anggota sebuah organisasi, utamanya untuk organisasi non profit. Salah satu figur pemimpin di Indonesia adalah HOS Tjokroaminoto. Dia adalah salah seorang pemimpin organisasi besar di Indonesia yaitu Sarekat Islam. Artikel ini akan mengkaji bagaimana kepemimpinan teladan HOS Tjokroaminoto dalam memimpin Sarekat Islam. Pengumpulan data dilakukan dengan penelusuran pustaka mengenai Sarekat Islam dan HOS Tjokroaminoto. Data-data yang mencerminkan perilaku kepemimpinan teladan HOS Tjokroaminoto dikumpulkan, lantas dilakukan triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data yang dihasilkan. Kesimpulan pada artikel ini yaitu bentuk kepemimpinan teladan yang dilakukan HOS Tjokroaminoto terwujud dalam lima bentuk, di antaranya: pertama, HOS Tjokroaminoto memimpin dengan memberikan contoh kesederhanaan dan penerapan sosialisme Islam baik dalam kehidupan pribadi maupun organisasi. Kedua, HOS Tjokroaminoto memimpin visi yang kuat yaitu kesejahteraan dan persatuan umat Islam, pembentukan negara yang mandiri dengan jalan non konfrontatif dengan pemerintah Hindia Belanda, dan mandiri dalam mengelola alam. Ketiga, HOS Tjokroaminoto memimpin dengan inovasi seperti memilih jalan perjuangan evolusi meskipun sebagian besar pejuang lebih memilih revolusi, memilih bergabung dengan voolskraad di saat sebagian besar pejuang memilih untuk tidak, dan membantu CSI untuk menyalahi aturan dari pemerintah Belanda mengenai organisasi, dan membangun desa berbasis sekolah tani. Keempat, HOS Tjokroaminoto memimpin dengan memberikan kepercayaan besar kepada anggotanya. Kelima, HOS Tjokroaminoto membangkitkan semangat anggota melalui pidato-pidato yang menggelegar.

**Kata kunci:** HOS Tjokroaminoto, kepemimpinan, Sarekat Islam, kepemimpinan teladan, kepemimpinan teladan Kouzes dan Posner, motivasi

**Abstract:** HOS Tjokroaminoto's Exemplary Leadership while Leading Sarekat Islam in 1914-1923. Exemplary leadership is one of the most effective instruments in mobilizing members of an organization, especially for non-profit organizations. One of the leading figures in Indonesia is HOS Tjokroaminoto. He is one of the leaders of a large organization in Indonesia, the Sarekat Islam. This article will examine how the exemplary leadership of HOS Tjokroaminoto in leading the Sarekat Islam. The data was collected by searching the literature on Sarekat Islam and HOS Tjokroaminoto. Data that reflects the exemplary leadership behavior of HOS Tjokroaminoto was collected, then triangulation of sources was carried out to test the credibility of the resulting data. The conclusion in this article is that HOS Tjokroaminoto's form of exemplary leadership manifested itself in five forms, including: first, HOS Tjokroaminoto led by example of simplicity and the application of Islamic socialism in both personal and organizational life. Second, HOS Tjokroaminoto led a strong vision, namely the welfare and unity of Muslims, the formation of an independent state in a non-confrontational way with the Dutch East Indies government, and independent in managing nature. Third, HOS Tjokroaminoto led with innovations such as choosing the path of evolutionary struggle even though most fighters preferred revolution, choosing to join voolskraad when most fighters chose not to, and forming CSI to get around the rules from the Dutch government

*regarding organization, and build a school-based village. farmer. Fourth, HOS Tjokroaminoto leads by giving great trust to its members. Fifth, HOS Tjokroaminoto raised the spirit of members through thunderous speeches.*

**Keywords:** *HOS Tjokroaminoto, leadership, Sarekat Islam, exemplary leadership, Kouzes and Posner exemplary leadership, motivation*

## Pendahuluan

Kepemimpinan merupakan salah satu faktor penting dalam berjalannya sebuah organisasi. Kinerja seluruh sumber daya manusia dalam sebuah organisasi sangat dipengaruhi bagaimana cara pemimpin dalam memimpin anggotanya. Kepemimpinan merujuk kepada bagaimana cara pemimpin mampu mempengaruhi dan menginspirasi bawahannya agar mau bergerak untuk mencapai tujuan organisasi.

Kegagalan dan keberhasilan organisasi seringkali dikaitkan dengan kualitas dari pemimpinnya, sehingga penilaian akan sebuah organisasi baik profit maupun non profit biasanya diasosiasikan sebagai keberhasilan atau kegagalan dari seorang pemimpin.<sup>1</sup> Begitu pentingnya kepemimpinan dalam organisasi membuat kepemimpinan menjadi salah satu faktor kunci dalam persaingan global dewasa ini.

Kepemimpinan bertujuan untuk memberikan pengaruh kepada bawahan, sangat tepat dipadukan dengan keteladanan. Setiap anggota berharap akan seorang pemimpin yang dapat dijadikan sebagai contoh dan panutan. Seorang pemimpin akan diikuti oleh anggotanya. Mereka akan melihat segala sikap, ucapan, dan penampilan

pemimpinnya. Anggota akan bersedia mengikuti pemimpinnya berdasarkan apa yang dilihatnya. Dengan meniru perilaku pemimpin, anggota berharap bisa meniru pencapaian seorang pemimpin. Hal tersebut akan memunculkan rasa hormat dan motivasi yang tinggi dari anggota untuk bekerja mencapai tujuan organisasi. Sehingga keteladanan menjadi model kepemimpinan yang sangat tepat dalam konteks manajemen lembaga non profit.

Namun permasalahan saat ini, umat Islam (khususnya) di Indonesia terjadi krisis kepemimpinan. Salah satu penyebab krisis kepemimpinan Islam di Indonesia yang penulis soroti adalah rendahnya keteladanan dari para pemimpin kepada bawahannya. Di dunia politik, seringkali ditemukan pejabat hidup dengan kemewahan di tengah rakyat yang hidup susah. Sebagaimana yang diutarakan oleh mantan mendagri Gamawan Fauzi, beliau menyampaikn pada suatu acara bahwa banyak pejabat bekerja di kantor yang mewah dengan fasilitas mewah yang lainnya, meskipun rakyat yang dipimpin dalam keadaan miskin.<sup>2</sup> Tidaknya hanya di dunia politik, krisis keteladanan pemimpin juga terjadi di organisasi Islam. Salah satunya yang terjadi di salah satu lembaga filantropi ACT. Beberapa elit dari lembaga tersebut

---

<sup>1</sup> Susilo Toto Raharjo, "Analisis Pengaruh Gaya Kepemimpinan Terhadap Kepuasan Kerja, Komitmen Organisasi Dan Kinerja Karyawan (Studi Empiris Pada Departemen Agama Kabupaten Kendal Dan Departemen Agama Kota Semarang)," *Jurnal Studi Manajemen & Organisasi* 3 (2006): 70.

<sup>2</sup> Henny Rahma Sari, "Banyak Pejabat Hidup Mewah, Tapi Rakyatnya Miskin," *Merdeka.com*, 2013, <https://www.merdeka.com/peristiwa/mendagri-banyak-pejabat-hidup-mewah-tapi-rakyatnya-miskin.html>.

diduga menyelewengkan dana donasi untuk kepentingan pribadi seperti fasilitas mewah dan gaji yang sangat tinggi.<sup>3</sup>

Problematika di atas, membuat masyarakat membutuhkan figur pemimpin teladan. Untuk mengisi krisis kepemimpinan teladan, para aktifis organisasi membutuhkan rujukan perilaku kepemimpinan teladan. Rujukan tersebut diharapkan bisa menjadi referensi cara memimpin dengan kesederhanaan sehingga menjadi pemecahan masalah atas krisis kepemimpinan yang terjadi saat ini. Salah satu rujukan pemimpin yang memberikan contoh keteladanan dalam pemimpin adalah HOS Tjokroaminoto.

HOS Tjokroaminoto dikenal sebagai pemimpin yang ingin menyamakan derajat semua manusia. Tjokroaminoto dikenal sebagai orang yang memiliki karakter radikal yang selalu menentang kebiasaan-kebiasaan yang memalukan bagi anak jajahan.<sup>4</sup> Tjokro dikenal menjadi sosok yang memperjuangkan persamaan derajat antar manusia, baik antara si kaya dan si miskin, pejabat dan rakyat, kaum pribumi atau orang Belanda.<sup>5</sup> Dia ingin memberikan contoh kepada pengikutnya bagaimana agar tidak direndahkan, salah satunya dari cara duduk tanpa merendahkan diri saat bertemu dengan pejabat Hindia Belanda.<sup>6</sup> Ketika berbicara dengan atasan pun tak pernah dia menundukkan wajah sebagaimana kebiasaan kawula alit di Jawa kepada bangsawan kerajaan.<sup>7</sup>

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana kepemimpinan teladan HOS Tjokroaminoto di Sarekat Islam pada tahun 1914-1923. Tujuannya untuk mendeskripsikan dan menganalisis kepemimpinan teladan HOS Tjokroaminoto di Sarekat Islam pada tahun 1914-1923. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan umat Islam dan praktisi organisasi Islam atau organisasi non profit, bisa menjadikan perilaku kepemimpinan HOS Tjokroaminoto menjadi panutan dalam memimpin organisasi di masa sekarang. Mengingat subjek yang akan diteliti adalah fakta-fakta sejarah yang tidak mungkin ditemui secara langsung, maka jenis penelitian dalam tulisan ini adalah penelitian kepustakaan dengan pendekatan kualitatif. Menurut Mustika Zed, penelitian pustaka adalah penelitian yang berhadapan langsung dengan teks, data angka, dan sumber sekunder yang tidak terbatas ruang dan waktu.<sup>8</sup> Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku mengenai Sarekat Islam dan HOS Tjokroaminoto, di antaranya: HOS Tjokroaminoto *Hidup dan Perjuangannya* Jilid I karya Amelz (Jakarta: Bulan bintang, 1952), H.O.S Tjokroaminoto, *Rekonstruksi Pemikiran dan Perjuangannya* karya M. Masyhur Amin (Yogyakarta: Cokroaminoto Universty Press, 1995), HOS TJOKROAMINOTO *Pelopor Pejuang, Guru Bangsa dan Penggerak Sarikat Islam* karya HM. Nasrudin Anshory CH dan Agus Hendratno (Bantul: Ilmu Giri, 2015), HOS

---

<sup>3</sup>Tatang Guritno, "Berbagai Dugaan Penyelewengan Dana ACT Yang Diungkap PPAK Dan Polri," *Kompas.com*, 2022, <https://nasional.kompas.com/read/2022/07/10/07081431/berbagai-dugaan-penyewengan-dana-act-yang-diungkap-ppak-dan-polri?page=all> .

<sup>4</sup> HM. Nasruddin Anshoriy and Agus Hendratno, *HOS TJOKROAMINOTO Pelopor Pejuang, Guru Bangsa Dan Penggerak Sarikat Islam* (Bantul: Ilmu Giri, 2015), 24.

<sup>5</sup> Ibid.

<sup>6</sup> Ibid.

<sup>7</sup> Ibid.

<sup>8</sup> Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), 4-5.

Tjokroaminoto karya Anhar Gonggong (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1985), Sarekat Islam Gerakan Ratu Adil? Karya A.P.E. Korver (Jakarta: Grafitipers, 1985), Jang Oetama Jejak dan Perjuangan H.O.S Tjokroaminoto karya Aji Dedi Mulawarman (Yogyakarta: Galang Pustaka, 2015), Sarekat Islam Pelopor Bangkitnya Nasionalisme Indonesia 1905-1942 karya Safrizal Rambe (Jakarta: Yayasan Kembang Cendikia, 2008), Zaman Bergerak Radikalisme Rakyat di Jawa 1912-1926 karya Takashi Shirashi (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1997). Setelah data-data dikumpulkan, maka penulis akan melakukan uji kredibilitas dengan melakukan uji triangulasi sumber. Setiap datang yang didapatkan akan dikroscek dengan sumber data yang lain. setelah itu, akan dilakukan intrepetasi terhadap data yang sudah dikumpulkan.

Penelitian mengenai kepemimpinan dan penelitian mengenai HOS Tjokroaminoto bukanlah hal baru. Terdapat beberapa penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini, di antaranya. Penelitian oleh Herly Janet Lesilolo yang berjudul Kepemimpinan Transformasional dalam Rekonstruksi Peran Agama di Indonesia. Hasil dari penelitian tersebut adalah kepemimpinan transformasional memiliki ciri utama perubahan, pemimpin yang memiliki kerangka berfikir toleran, menghargai perbedaan, dan menghilangkan prasangka untuk meminimalisir konflik.<sup>9</sup> Perbedaan antara artikel ini dengan penelitian tersebut terletak pada pendekatan kepemimpinan

yang berbeda. Penelitian lain tentang kepemimpinan juga dilakukan oleh Wa Ode Zus nita Muizu, Umi Kaltum, dan Ernie T. Sule berjudul Pengaruh Kepemimpinan terhadap Kinerja Karyawan. Hasil dari penelitian tersebut adalah kepemimpinan dan motivasi kerja berpengaruh secara signifikan baik parsial atau simultan terhadap kinerja karyawan.<sup>10</sup> Perbedaan antara artikel dan penelitian ini adalah terletak pada metodologinya. Pada penelitian tersebut menggunakan metode kuantitatif survey, sedangkan pada artikel ini menggunakan metode kualitatif pustaka. Penelitian lain mengenai kepemimpinan juga dilakukan oleh Maulana Akbar Sanjani berjudul Kepemimpinan Demokratis Kepala Sekolah. Hasil dari penelitian tersebut adalah kepemimpinan demokratis ditandai dengan rasa empati yang tinggi terhadap bawahan, dan pemimpin lebih berperan aktif dalam menjalankan tugas dan pengawasan terhadap guru dan karyawan.<sup>11</sup> Perbedaan antara artikel ini dengan penelitian tersebut adalah pada perbedaan pendekatan kepemimpinan yang digunakan. Dalam penelitian tersebut pendekatan kepemimpinan yang digunakan adalah kepemimpinan demokratis, sedangkan dalam penelitian ini adalah kepemimpinan teladan. Penelitian lain yang mengkaji mengenai kepemimpinan HOS Tjokroaminoto juga dilakukan oleh Anggit Rizkiyanto dengan judul Kepemimpinan Karismatik HOS Tjokroaminoto di Sarekat Islam. Hasil dari penelitian tersebut terdapat dua kesimpulan. Kesimpulan yang pertama adalah HOS Tjokroaminoto sebagai pemimpi

---

<sup>9</sup> Herly Janet Lesilolo, "Kepemimpinan Transformasional Dalam Rekonstruksi Peran Agama Di Indonesia," *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi* 1 (2012): 92–93.

<sup>10</sup> Wa Ode Zus nita Muizu, Umi Kaltum, and Ernie T. Sule, "Pengaruh Kepemimpinan Terhadap Kinerja Karyawan,"

*Perwira: Jurnal Pendidikan Kewirausahaan Indonesia* 2 (2019): 61.

<sup>11</sup> Maulana Akbar Sanjani, "Kepemimpinan Demokratis Kepala Sekolah," *Jurnal Serunai Administrasi Pendidikan* 7 (2018): 82.

kharismatik tidak tergantung pada sebuah otoritas tertentu. Kesimpulan kedua adalah sumber kharisma HOS Tjokroaminoto berasal dari *given* seperti bentuk fisik dan juga berasal dari kompetensi yang dimilikinya seperti kompetensi manajerial dan orasi di depan publik.<sup>12</sup> Perbedaan antara penelitian tersebut dengan artikel ini terletak pada perbedaan pendekatan yang digunakan. Dalam penelitian tersebut menggunakan pendekatan kepemimpinan kharismatik sedangkan dalam artikel ini adalah kepemimpinan teladan. Perbedaan pendekatan teori akan menghasilkan perbedaan hasil penelitian pula.

## Kepemimpinan Teladan

Kepemimpinan asalnya dari kata pimpin. Menurut KBBI berarti (dalam keadaan) dibimbing; dituntun.<sup>13</sup> Sedangkan kepemimpinan berarti perihal pemimpin; cara memimpin.<sup>14</sup> Menurut Miftah Thoha, kepemimpinan adalah kegiatan untuk memengaruhi perilaku orang lain, atau seni memengaruhi perilaku manusia baik perorangan maupun kelompok.<sup>15</sup> Sedangkan menurut Wahjosumidjo, kepemimpinan dimaknai sebagai sifat- sifat, perilaku pribadi, pengaruh terhadap orang lain, pola- pola, interaksi, hubungan kerja sama antar peran, kedudukan dari satu jabatan administratif, dan persuasif, dan persepsi dari lain- lain tentang legitimasi pengaruh.<sup>16</sup>

Teladan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti sesuatu yang patut ditiru atau baik untuk dicontoh (tentang perbuatan, kelakuan, sifat, dan sebagainya).<sup>17</sup> Lain halnya pengertian keteladan yang diutarakan oleh al-Ashfahani. Menurut al-Ashfahani teladan berasal dari kata *al-uswah* dan *al-iswah* sebagaimana kata *al-qudwah* dan *al-Qidwah*, yang berarti suatu keadaan ketika seorang manusia mengikuti manusia lain. Entah mengikuti dalam hal kebaikan, kejelekan, kejahatan, atau kemurtadan.<sup>18</sup>

Sedangkan gaya kepemimpinan teladan adalah sifat khas seorang pemimpin dalam memberikan pengaruh kepada bawahannya dengan memberikan contoh agar di ikuti oleh bawahannya. Konsep kepemimpinan teladan dikembangkan oleh Kouzes dan Posner dalam karyanya yang berjudul *Leadership the Challenge*. Dalam penelitiannya, Kouzes dan Posner menggambarkan kepemimpinan teladan dalam lima praktik, yaitu mencontohkan caranya, menginspirasi visi bersama, menantang proses, memungkinkan orang lain bertindak, menyemangati jiwa.<sup>19</sup>

*Pertama*, mencontohkan caranya. Pemimpin haruslah mencontohkan caranya kepada bawahannya. Pemimpin tidak hanya memberikan arahan normatif tanpa contoh. Bawahan akan sangat mudah mengikuti arahan jika di sertai contoh konkrit yang pemimpin berikan. Tanpa ada contoh maka bawahan akan menangkap arahan sebagai

<sup>12</sup> Anggit Rizkiyanto, "Kepemimpinan Karismatik H.O.S Tjokroaminoto Di Sarekat Islam," *INTELEKSIA – Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah* 2 (2020): 77.

<sup>13</sup> KBBI, "KBBI," *Kbbi.web.id*, accessed March 15, 2022, <http://kbbi.web.id/pimpin>.

<sup>14</sup> *Ibid.*

<sup>15</sup> Miftah Thoha, *Kepemimpinan Dalam Manajemen* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), 9.

<sup>16</sup> Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah, Tinjauan Teoritik Dan Permasalahannya* (Jakarta: Rajawali Press, 2005), 17.

<sup>17</sup> KBBI, "KBBI."

<sup>18</sup> Armai Arief, *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 117.

<sup>19</sup> James M. Kouzes and Barry Z. Posner, *Leadership the Challenge* (Jakarta: Erlangga, 2004), 13.

hal yang normatif dan menjadi enggan untuk mengikuti arahan pemimpin. Agar contoh yang diberikan efektif, maka pemimpin harus jelas memiliki nilai-nilai yang digunakan dalam memimpin. Para pemimpin harus menemukan nilai yang ada dalam dirinya. Tanpa ada keyakinan nilai dalam diri seorang pemimpin, akan sulit untuk memberikan contoh kepada bawahan. Bawahan akan selalu melihat konsistensi antara ucapan dan perbuatan pemimpin.

*Kedua*, menginspirasi visi bersama. Setiap organisasi dibentuk senantiasa mengejar sebuah visi tertentu. Visi menjadi mimpi indah yang akan diwujudkan dan diperjuangkan oleh organisasi. Visi menjadi identitas sebuah organisasi. Semua anggota organisasi selalu menjadikan visi organisasi sebagai semangat dan inspirasi selama dia bergabung dengan organisasi tersebut. Mimpi atau visi adalah kekuatan yang dapat menciptakan masa depan.<sup>20</sup> Pemimpin sebagai nakhoda dalam sebuah organisasi bertanggung jawab terhadap pencapaian visi. Para pemimpin akan selalu menginspirasi bawahannya dengan visi bersama, sebuah tujuan yang dimiliki akan diraih bersama.<sup>21</sup> Proyeksi masa depan dalam benak seorang pemimpin akan menjadi energi yang mendorong untuk terus maju. Pemimpin adalah seseorang yang memiliki pengikut, dan orang yang mengikuti akan menginternalisasi visi pemimpin tersebut menjadi visi dirinya sendiri.<sup>22</sup> Pemimpin menyatukan tujuan dan meyakinkan para bawahan betapa mimpi yang dibangun bersama akan memberikan kebaikan untuk semua anggota organisasi. Pemimpin harus

mampu menjadi sumber inspirasi dengan menebar impian kepada bawahan. Para pemimpin mengobarkan api semangat dalam diri seseorang dengan meyakinkan akan visi yang menakjubkan.<sup>23</sup>

*Ketiga*, menantang proses. Kehidupan pemimpin sukses selalu dipenuhi tantangan dan dinamika. Belum pernah ditemukan pemimpin besar yang hidupnya tanpa ada dinamika. Tantangan tersebut bisa berbentuk masalah baru, model bisnis baru, inovasi baru, tuntutan pasar, dan lain sebagainya. Tidak ada pemimpin yang mengklaim dirinya sukses tanpa melakukan perubahan.<sup>24</sup> Semua pemimpin menantang setiap proses.<sup>25</sup> Pemimpin yang senantiasa melakukan inovasi merasa bahwa inovasi adalah sebuah keniscayaan. Tanpa inovasi akan berakibat pada kematian organisasi. Kemampuan pemimpin dalam menaklukkan tantangan inilah yang membuat bawahan mau mengikuti pemimpin.

*Keempat*, memungkinkan orang lain bertindak. Visi organisasi yang menjadi mimpi semua anggota organisasi tidak akan terwujud jika hanya pemimpin yang bertindak. Kepemimpinan bukanlah bekerja sendirian melainkan sebuah tim yang bergerak.<sup>26</sup> Pemimpin teladan tidak akan mengambil semua pekerjaan sendirian, melainkan memberi kepercayaan kepada orang lain untuk bertindak.<sup>27</sup> Memberi kepercayaan pada bawahan adalah wujud apresiasi atas eksistensi bawahan. Hal tersebut sangat penting bagi bawahan. Pemimpin teladan adalah pemimpin yang lebih bangga dengan pencapaian tim, dibandingkan dirinya sendiri. Hubungan

---

<sup>20</sup> Ibid., 15.

<sup>21</sup> Ibid.

<sup>22</sup> Ibid., 16.

<sup>23</sup> Ibid.

<sup>24</sup> Ibid., 17.

<sup>25</sup> Ibid.

<sup>26</sup> Ibid., 18.

<sup>27</sup> Ibid.

antara pemimpin dan bawahan yang berlandaskan rasa saling percaya dan saling membangun rasa percaya diri akan membuat orang menjadi semangat untuk mengambil resiko, terus menghasilkan perubahan, sehingga organisasi menjadi lebih hidup.<sup>28</sup>

*Kelima*, menyemangati jiwa. Dalam berjalannya organisasi tantangan akan sangat banyak sekali. Jalan terjal hampir pasti akan dilalui. Sering kali anggota organisasi merasa lelah dan terkadang ingin berhenti. Pemimpin terus menghembuskan motivasi untuk menyemangati jiwa bawahannya untuk terus bergerak.<sup>29</sup>

## **Profil organisasi Sarekat Islam**

Sarekat Islam merupakan transformasi dari organisasi Sarekat Dagang Islam yang didirikan oleh H. Samanhudi di Solo pada 11 November 1911. HOS Tjokroaminoto bergabung dengan SDI pada tahun 1912, dan menjadi ketua Sarekat Islam pada tahun 1914. Di bawah kepemimpinan HOS Tjokroaminoto, gerakan SI yang awalnya sebagai organisasi dagang berubah menjadi organisasi sosial politik keagamaan hingga menjadi partai Sarekat Islam.

Gerakan Sarekat Islam di bawah kepemimpinan HOS Tjokroaminoto, menjadi antitesis organisasi Budi Oetomo yang terkesan elitis dan priyayi. Tjokro melalui SI mencoba membangun gerakan berbasis rakyat kecil. Rakyat kecil yang seringkali dipandang sebelah mata, diberikan kepercayaan diri untuk bisa duduk sejajar dengan kaum bangsawan dan pejabat Belanda. Hal inilah yang membuat banyak

rakyat jelata berbondong-bondong bergabung menjadi anggota SI dan menjadikan SI sebagai saluran aspirasi politik dibandingkan dengan organisasi-organisasi kepemudaan yang lainnya.

Anggota Sarekat Islam berkembang pesat sejak dipimpin oleh HOS Tjokroaminoto. Sejak awal menjabat tahun 1914 hingga 1919, jumlah anggota SI berkembang dari 400.000 menjadi 2.500.000 anggota. Kepemimpinan yang kuat membuat figur HOS Tjokroaminoto melebihi figur H. Samanhudi sebagai pendiri SDI. Kuatnya kepemimpinan HOS Tjokroaminoto membuat beberapa masyarakat Jawa menyebutnya sebagai ratu adil. Beberapa pendapat yang penulis temukan menyatakan kuatnya pengaruh Tjokroaminoto menjadi kemungkinan alasan salah satu lambang Sarekat Islam mencantumkan gambar yang diyakini mirip Tjokroaminoto.

## **Kepemimpinan teladan HOS Tjokroaminoto**

*Pertama*, HOS Tjokroaminoto memimpin dengan memberi contoh kesederhanaan dan penerapan Sosialisme Islam. HOS Tjokroaminoto terlahir dari keluarga ningrat, tetapi memilih untuk meninggalkan kehidupan bangsawan. Tjokroaminoto adalah seorang ningrat yang tidak senang kepada cara hidup ningrat, demikian pula dengan gelar-gelarnya.<sup>30</sup> Gelar Raden Mas yang melekat sejak kecil, tidak pernah ditunjukkan kepada orang lain. Dia lebih memilih dikenal sebagai Oemar Said Tjokroaminoto dibandingkan Raden Mas Oemar Said Tjokroaminoto. Tjokro merupakan lulusan sekolah administrasi pemerintahan (OSVIA). Lulusan sekolah

---

<sup>28</sup> Ibid.

<sup>29</sup> Ibid., 19.

<sup>30</sup> Anhar Gonggong, *HOS Tjokroaminoto* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1985), 15.



tersebut biasanya akan menjadi birokrat Belanda atau pejabat daerah, dan Tjokro pun sempat mengemban pekerjaan sebagai pamong praja. Tidak membutuhkan waktu lama, Tjokro meninggalkan pekerjaan tersebut. Tjokroaminoto tidak menggunakan kesempatan-kesempatan yang terbuka baginya untuk mendapatkan kesenangan hidup.<sup>31</sup> Tjokroaminoto memilih untuk hidup sesuai dengan keyakinan hatinya, meski harus meninggalkan kehidupan priyayinya.

Kesederhanaan Tjokroaminoto tidak hanya diterapkan dalam kehidupan pribadi, melainkan juga dalam kehidupan berorganisasi. Dia dikenal sebagai pemimpin yang ingin menyamakan derajat semua manusia. Tjokroaminoto dikenal sebagai orang yang berkarakter radikal yang selalu menentang kebiasaan-kebiasaan yang memalukan bagi anak jajahan.<sup>32</sup> Perjuangan menuntut kesetaraan ini juga diwujudkan dalam tulisan-tulisan karya Tjokroaminoto. Salah satunya tercantum dalam sajak yang ditulis pada tahun 1914 di Doenia Bergerak. Sajak tersebut berbunyi: *"Lelap terus, dan kau pun dipuji sebagai bangsa telembut di dunia. Darahmu dihisap dan dagingmu dilahap sehingga hanya kulit tersisa. Siapa pula tak memuji sapi dan kerbau? Orang dapat menyuruhnya kerja, dan memakan dagingnya. Tapi kalau mereka tahu hak-haknya, orangpun akan menamakannya pongah, karena tidak mau ditindas. Bahasamu terpuji halus di seluruh dunia, dan sopan pula. Sebabnya kau menegur bangsa lain dalam bahasa kromo dan orang lain menegurmu dengan bahasa ngoko. Kalau kau balikkan, kau pun dianggap kurang ajar."*<sup>33</sup>

---

<sup>31</sup> Ibid.

<sup>32</sup> Anshoriy and Hendratno, *HOS TJOKROAMINOTO Pelopor Pejuang, Guru Bangsa Dan Penggerak Sarikat Islam*, 24.

Berikut ini gambaran kesederhanaan Tjokroaminoto dari Bung Karno dalam Anhar Gonggong: *"Pak Tjokro semata-mata bekerja sebagai Ketua Sarekat Islam, dan penghasilannya tidak banyak. Dia tinggal di kampung yang penuh sesak tidak jauh dari sebuah kali. Menyimpang dari jalanan yang sejajar dengan kali itu ada sebuah gang deretan rumah di kiri kanannya dan ia terlalu sempit untuk jalan mobil. Gang kami namanya Gang 7 Peneleh. Pada seperempat jalan jauhnya masuk ke gang itu berdirilah sebuah rumah buruk dengan pabiliun setengah melekat. Rumah itu dibagi menjadi sepuluh kamar-kamar kecil, termasuk ruang loteng. Keluarga Pak Tjokroaminoto tinggal di depan. Kami yang bayar makan, di belakang. Sungguhpun semua kamar sama melaratnya, akan tetapi anak-anak yang sudah bertahun-tahun bayar makan mendapat kamar yang namanya saja lebih baik. Kamarku tidak pakai jendela sama sekali. dan tidak berpintu. Di dalam sangat gelap, sehingga aku terpaksa menghidupkan lampu terus menerus sekalipun di siang hari. Duniaku yang gelap ini mempunyai sebuah meja goyah tempatku menyimpan buku, sebuah kursi kayu sangkutan baju dan sehelai tikar rumput. Tidak ada kasur. Dan tidak ada bantal."*<sup>34</sup>

Selain rumahnya yang sederhana, kesederhanaan Tjokroaminoto juga tercermin dari perilaku dia saat melakukan propaganda. Ismail, seorang aktivis Partai Sarekat Islam Indonesia dalam TEMPO menyatakan tentang Tjokroaminoto berdasarkan cerita dari Resoramli, seorang warga Patangpuluhan, Yogyakarta. *"Dia banyak cerita tentang Tjokroaminoto. Katanya, Pak Tjokro tak suka makan di luar rumah meski semua jenis makanan dia suka. Saat bepergian, dia suka lupa makan, suka jalan kaki keliling kampung untuk*

<sup>33</sup> Ibid.

<sup>34</sup> Gonggong, *HOS Tjokroaminoto*, 17.

*propaganda organisasi. Biasanya dia didampingi kader-kader muda dari kepengurusan. Hidupnya sederhana,”* kata Ismail.<sup>35</sup>

Rumah peneleh menjadi saksi kesederhanaan Tjokroaminoto dalam memimpin sarekat Islam. Rumah ini tidak hanya berfungsi sebagai rumah pribadi, melainkan juga tempat dialog dengan tokoh dan kader-kader SI yang lain. Bahkan Bung Karno sering ikut mendengarkan dialog Tjokroaminoto dengan tokoh SI yang lain di rumah tersebut. Menjadi ketua salah satu organisasi terbesar di Indonesia waktu itu, tidak membuat Tjokroaminoto lepas dari kesederhanaannya. Sehingga wajar jika banyak kelompok rakyat kecil yang tertarik bergabung dengan Sarekat Islam. Sarekat Islam dianggap sebagai solusi atas pilihan untuk berorganisasi. Hal ini dikarenakan organisasi-organisasi yang ada di masa itu kebanyakan didirikan dan dijalankan oleh kaum priyayi yang mengenyam pendidikan tinggi seperti Budi Oetomo atau Perhimpunan Indonesia. Dengan hadirnya Sarekat Islam dengan kesederhanaan yang dibawa oleh HOS Tjokroaminoto, menjadi angin segar buat rakyat jelata untuk bisa aktif berpolitik dan menyuarakan aspirasinya untuk melawan penjajah Belanda.

Selain kesederhanaan, nilai-nilai yang dicontohkan oleh HOS Tjokroaminoto ketika memimpin Sarekat Islam adalah nilai Sosialisme Islam. Pemikiran sosialisme Islam dituangkan dalam sebuah buku berjudul *Islam dan Sosialisme* yang ditulis langsung oleh HOS Tjokroaminoto. Penulisan buku sosialisme islam tidak lepas dari upaya Tjokroaminoto melawan pemikiran komunisme. Penggerogotan Sarekat Islam oleh Semaun di Semarang sejak menjabat

sebagai ketua SI Semarang pada tahun 1917, dan munculnya Haji Misbach yang juga dikenal sebagai haji merah membuat masyarakat kecil lebih merasa komunisme lebih bisa menjadi jalan hidup yang sesuai dengan rakyat jelata. Sedangkan Islam kurang mampu membela rakyat kecil. Situasi tersebut membuat Tjokroaminoto mencoba mensintesakan sosialisme islam. Bentuk konkrit sosialisme Islam yang di gagas oleh Tjokroaminoto yang penulis rangkum dari buku *Islam dan Sosialisme* karya Tjokroaminoto adalah kehidupan sederhana dan kesamaan derajat antar manusia dalam segala hal (ekonomi, politik, pendidikan, dll).

*Kedua*, HOS Tjokroaminoto memimpin dengan visi besar. Visi adalah salah satu nyawa dalam sebuah kepemimpinan. Pemimpin tanpa visi akan menyesatkan bawahan. Di bawah ini beberapa visi Tjokroaminoto di antaranya visi kesejahteraan dan persatuan umat Islam yang tercermin dalam simbol logo Sarekat Islam. Terdapat dua lambang organisasi SI yang penulis temukan saat melakukan penelusuran. Satunya seperti gambar bulan sabit yang tersusun dari tulisan arab, dan yang kedua seperti gambar di atas. Di mana logo yang ada di gambar tersebut yang digunakan Tjokroaminoto selama memimpin Sarekat Islam. Menurut Ahmad Mansur Suryanegara seorang sejarawan dalam Safrizal Rambe, logo tersebut memiliki beberapa makna yang tercermin dalam simbol gambar yang ada di dalam logo tersebut, diantaranya: Persaudaraan umat islam di wakili ayat Alquran di bagian paling atas *“innamal mukminuna ikhwana”*. Selain itu juga digambarkan di bawah hati ada pita merah putih yang pada bagian putihnya ada tulisan hadits nabi *“al mu’minu lil mu’minin*

---

<sup>35</sup> Tempo, *Tjokroaminoto Guru Para Pendiri Bangsa* (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2011), 51.

*kalbun yan yasyuddu bad'dhuhu bad'dhan"* yang artinya hubungan sesama muslim laksana sebuah bangunan yang kokoh. Islam sebagai ajaran yang tinggi dan penyemangat dalam perjuangan diwakili oleh lambang bulan dan bintang yang berada di tengah-tengah matahari yang melambangkan terus berjuang di bawah sinari ilahi. Pertolongan Allah kepada orang yang berjuang di jalan kebenaran diwakili oleh tulisan "*billahifi sabilil haq*". Semangat yang menggebu-gebu digambarkan dalam bentuk banteng, untuk mendapatkan kekuasaan yang disimbolkan dalam tulisan bahasa Jawa kawoso. Jiwa yang medambakan kebebasan atau kemerdekaan diwakili oleh kapal yang berlayar. Kekuatan untuk mencapai kekuasaan yang diwakili oleh beberapa senjata tradisional seperti rencong, cakra, keris, tombak, panah dan kujang. Keadilan diwakili oleh logo timbangan. Kemakmuran di lambangkan logo padi dan kapas. Lambang-lambang tersebut merupakan simbolisasi dari apa yang diperjuangkan oleh SI.<sup>36</sup> Dengan kata lain ini adalah gambaran penangkapan cita-cita bangsa yang dilihat oleh Tjokroaminoto untuk dibebankan pada pundak SI.<sup>37</sup>

Visi pembentukan negara Indonesia dan pemerintahan yang mandiri tetapi non konfrontatif dengan kerajaan Belanda. Tjokroaminoto menggagas pembentukan bangsa dan pemerintahan sendiri pada saat kongres SI tahun 1916.<sup>38</sup> Gagasan tersebut diformalkan sebagai pernyataan SI dalam kongres nasional CSI pertama pada tanggal 17-24 Juni 1916 di Bandung.<sup>39</sup> Isi pernyataan tersebut di antaranya: (1) agama Islam adalah agama yang mengajarkan nilai-nilai

demokrasi; (2) agama Islam adalah dasar pokok bagi pendidikan intelektual dan moral; (3) pemerintah Hindia Belanda tidak perlu ikut campur dalam urusan keagamaan, dan tidak menciptakan diskriminasi antara agama-agama; (4) rakyat perlu diberikan kesempatan untuk terlibat dalam bidang politik.<sup>40</sup> Pada kongres CSI di Bandung tahun 1916 menyampaikan pidato yang sangat keras mengenai gagasan pemerintahan sendiri tanpa melepaskan diri dari kerajaan Belanda. Pemikiran ini sebagai strategi merdeka yang tidak begitu radikal terhadap kerajaan Belanda. Berikut ini kutipan pidato Tjokroaminoto dari buku HOS Tjokroaminoto karya Anhar Gonggong.

*"Kita cinta bangsa sendiri dan dengan kekuatan ajaran agama kita, agama Islam, kita berusaha untuk mempersatukan seluruh bangsa kita, atau sebagian besar bangsa kita. Kita cinta tanah air, dimana kita dilahirkan, dan kita cinta Pemerintah yang melindungi kita. Karena itu, kita tidak takut untuk meminta perhatian atas segala sesuatu, yang kita anggap baik, dan menurut apa saja, yang dapat memperbaiki bangsa kita, tanah air kita dan pemerintahan kita. Untuk mencapai tujuan dan untuk memudahkan cara kerja kita demi pelaksanaan rencana raksasa itu, maka perlulah, dan kita harap dengan sangat agar diadakan peraturan, yang memberi kita penduduk bumi putra hak untuk ikut serta dalam bermacam-macam peraturan, yang sekarang sedang kita pikirkan. Tidak boleh terjadi lagi, bahwa dibuat perundang-undangan untuk kita, bahwa kita diperintah tanpa kita, dan tanpa mengikut sertakan kita. Meskipun jiwa kita penuh dengan harapan dan keinginan yang besar, kita tidak pernah*

<sup>36</sup> Safrizal Rambe, *Sarekat Islam Pelopor Bangkitnya Nasionalisme Indonesia 1905-1942* (Jakarta: Yayasan Kembang Cendikia, 2008), 87.

<sup>37</sup> Ibid.

<sup>38</sup> Anshoriy and Hendratno, *HOS TJOKROAMINOTO Pelopor Pejuang, Guru Bangsa Dan Penggerak Sarikat Islam*, 11.

<sup>39</sup> Ibid.

<sup>40</sup> Ibid.

bermimpi dengan datangnya Ratu Adil, atau kejadian yang bukan-bukan, yang kenyataannya memang tidak akan terjadi. Akan tetapi kita terus mengharapkan dengan ikhlas dan jujur datangnya status berdiri sendiri bagi Hindia Belanda, atau paling sedikit Dewan Jajahan, agar kita dapat ikut berbicara dalam urusan pemerintahan. Tuan-tuan jangan takut, bahwa kita dalam rapat ini berani mengucapkan perkataan “pemerintahan sendiri”. Dengan sendirinya kita tidak takut untuk memakai perkataan itu, karena ada undang-undang (wet) yang harus dibaca oleh tiap-tiap penduduk, yang juga menggunakan perkataan “pemerintahan sendiri”, yaitu undang-undang 23 Juli 1903, tentang desentralisasi pemerintahan Hindia Belanda, yang memuat keputusan Sri Ratu Wilhelmina, di mana Sri Ratu memandang perlu, agar tiap-tiap keresidenan atau bagian-bagian daerah membuka kemungkinan untuk mencapai pemerintahan sendiri. Berhubung dengan kata-kata ratu diatas, yang menyebabkan kita berani berbicara tentang pemerintahan sendiri, dan karena itu juga kita dapat memikirkan lebih lanjut bagaimana keinginan Ratu dapat selekas mungkin dan dengan sempurna dilaksanakan. Dalam permulaan Sri Ratu hanya mengharapkan tercapainya pemerintahan sendiri bagi daerah-daerah atau sebagian dari daerah, akan tetapi kita yakin, bahwa dalam harapan Sri Ratu itu tersimpul maksud agar pada saatnya juga untuk seluruh Hindia Belanda mencapai status pemerintahan sendiri. Tak dapat diragukan, bahwa Ratu kita adalah bijaksana. Semakin lama, semakin tambah kesadaran orang, baik di Nederland maupun di Hindia, bahwa “pemerintahan sendiri” adalah perlu. Lebih lama lebih dirasakan, bahwa tidak patut lagi Hindia diperintah oleh Nederland, seperti tuan tanah mengurus persil-persilnya. Tidak patut lagi untuk

memandang Hindia sebagai sapi perahan, yang hanya mendapat makanan karena susunya, tidak pantas lagi untuk memandang negeri ini sebagai tempat untuk didatangi dengan maksud mencari untung, dan sekarang juga sudah tidak patut lagi, bahwa penduduknya, terutama putra buminya, tidak punya hak untuk ikut bicara dalam urusan pemerintahan, yang mengatur nasibnya. Segala puji kepada Allah, Tuhan Maha Adil. Tuhan mendengarkan keinginan hambaNya. Ratu kita dan pemerintah bijaksana. Perubahan besar fasal 111 RR, yang melarang mengadakan rapat-rapat politik sudah dicabut, dan meskipun belum sama sekali dicabut, dan meskipun sama sekali belum dikubur, tetapi tidak dijalankan lagi. Meskipun mengadakan kongres jauh di bawah pasal 111 tersebut, kita berbesar hati, bahwa pemerintah dan Pemerintah Daerah di Bandung memberi izin untuk mengadakan rapat-rapat ini. Kita menyadari dan benar-benar mengerti, bahwa mengadakan pemerintahan sendiri adalah suatu hal yang sangat sulit, dan bagi kita hal itu laksana suatu impian. Akan tetapi bukan impian dalam waktu tidur, tetapi harapan yang tertentu, yang dapat dilaksanakan, jika kita berusaha dengan segala kekuatan yang ada pada kita, dan dengan memakai segala data upaya melalui jalan yang benar dan menurut hukum. Kita tidak sama sekali berteriak: “persetan Pemerintah. Kita malah berseru: “Dengan pemerintah bersama dengan pemerintah menuju arah yang benar”. Tujuan kita ialah bersatunya Hindia dan Netherland, dan untuk menjadi warga-warga “Negara Hindia” yang mempunyai pemerintahan sendiri.<sup>41</sup>

Melalui pidato tersebut, Tjokro ingin mensosialisasikan visi membangun bangsa yang mandiri tanpa melalui jalur kekerasan atau konfrontasi. Di titik ini yang kemudian

<sup>41</sup> Gonggong, HOS Tjokroaminoto, 36–38.

hari menjadi jalan masuk kelompok komunis pimpinan Semaun dan Darsono untuk menyebarkan komunisme dan mengajak untuk revolusi. Sebuah upaya menuju kemerdekaan yang lebih radikal.

Visi Mandiri dalam mengelola alam. Kemandirian dalam membangun pemerintahan sendiri diharapkan Hindia-Belanda mampu menentukan nasibnya sendiri. Tjokroaminoto mengatakan bahwa Hindia Belanda (Indonesia) dibawah perintah Belanda yang menguasai tanah-tanah di Indonesia.<sup>42</sup> Hindia Belanda (Indonesia) tidak layak dijadikan sapi perahan, yang hanya dikasih makan agar bisa diperah susunya.<sup>43</sup> Hindia Belanda (Indonesia) yang kaya akan tanaman dan tambang diharapkan bisa mensejahterakan rakyatnya jika mandiri dalam mengelolanya. Pandangan keras Tjokroaminoto mengenai pengelolaan makan juga tertuang dalam tulisannya pada halaman pertama Oetoesan Hindia terbitan 18 maret 1918 dengan judul "Central SI dan Perkara Kekoerangan Makanan". Tulisan panjangnya lebih dari satu kolom koran ini menyeru perwakilan Sarekat Islam berkumpul di gedung perhimpunan Panti Harsojo, Peneleh, Surabaya, pada Ahad pagi atau enam hari setelah tulisan itu diterbitkan.<sup>44</sup> "Kalau perlu (pertemuan) diteruskan hingga malam hari menjelang Senin," tulis Tjokro.<sup>45</sup> Satu pekan kemudian, Tjokroaminoto menulis hasil pertemuan itu di Oetoesan Hindia.<sup>46</sup> Permasalahan makanan juga di angkat Tjokroaminoto saat megkritik keras industri gula. Keuntungan dari industri gula yang bisa sampai dijual di Eropa tidak mengalir ke buruh dan para petani tebu. Tjokro menulis artikel dalam Oetoesan Hindia tentang masalah ini dengan judul "Nyawa manusia lebih murah daripada tebu", dan juga di

Pantjaran dengan judul "Pabrik-pabrik gula adalah racun bagi orang Jawa".

Ketiga, HOS Tjokroaminoto memimpin dengan menantang proses dalam bentuk Inovasi strategi perjuangan. Figur Tjokroaminoto sebagai pemimpin SI sangat kuat, hingga mengalahkan sang pendiri yaitu H. Samanhudi. Tjokroaminoto melakukan banyak terobosan untuk mengembangkan Sarekat Islam. Meski boleh dibilang ide tersebut untuk sekarang biasa saja, tetapi di masa itu menjadi terobosan yang orang lain belum pernah terfikirkan. Ide inovasi tersebut terus disebarakan kepada semua anggota SI agar menjadi energi besar untuk berjuang bersama. Beberapa inovasi yang menjadi sumber energi Tjokro dan para pengikutnya, diantaranya:

- 1) Perjuangan kemerdekaan melalui evolusi Pergerakan kemerdekaan sebelum tahun 1900, umumnya dilakukan dengan konfrontasi militer. Tokoh kemerdekaan seperti Pangeran Diponegoro, Tjut Nyak Dien, dll hampir selalu menitik beratkan perlawanan kepada Belanda melalui gerakan militer atau radikal. Sedangkan kelompok lain seperti para priyayi dan bangsawan lokal cenderung kooperatif bahkan menjadi penjilat kepada pemerintah Belanda. Artinya di masa itu hanya ada dua kutub eksktrem. Satunya ekstrem berjuang melalui jalur kekerasan, sedangkan satu pihak lainnya menjadi budak Belanda.

Di tengah masyarakat yang seperti itu, gagasan Tjokroaminoto untuk memperjuangkan kemerdekaan dengan kritik keras kepada pemerintahan Belanda, bahkan

---

<sup>42</sup> A.P.E Korver, *Sarekat Islam Gerakan Ratu Adil?* (Jakarta: Grafitipers, 1985), 59.

<sup>43</sup> Ibid.

<sup>44</sup> Tempo, *Tjokroaminoto Guru Para Pendiri Bangsa*, 63.

<sup>45</sup> Ibid.

<sup>46</sup> Ibid.

menuntut pemerintahan mandiri tetapi tetap kooperatif dengan kerajaan Belanda. Tidak mengurangi kegarangan gerakan untuk melawan penjajah, tetapi cara yang dilakukan lebih halus. Sebagaimana dalam pidato yang penulis kutip sebelumnya di atas, bahwa kata-kata yang digunakan masih sangat keras kepada Belanda tetapi masih bersifat kooperatif. Tjokroaminoto melihat peluang yang ada di undang-undang 23 Juli 1903, tentang desentralisasi pemerintahan Hindia Belanda bahwa kemerdekaan bisa di raih dengan jalan politik kooperatif. Meski dari sinilah Semaun dan kawan-kawan mulai jengah dengan jalan evolusi yang dikehendaki Tjokro. Dia merasa untuk mencapai kemerdekaan hanya bisa melalui revolusi. Sebuah gerakan yang lebih radikal. Dan terbukti dengan kegagalan pemberontakan yang digawangi PKI pimpinan Semaun gagal. Hal tersebut menunjukkan bahwa gagasan Tjokro untuk meraih kemerdekaan dengan evolusi lebih solutif untuk masa itu.

## 2) Keputusan bergabung dengan Voolskraad (parlemen)

Salah satu upaya Tjokro untuk menuntut kemerdekaan kepada Belanda adalah dengan didengarkannya suara rakyat pribumi atau bumi putra. Pada kongres SI tahun 1917 di Jakarta, dibicarakan mengenai langkah-langkah menuju pemerintahan mandiri sebagaimana yang dikemukakan Tjokroaminoto pada kongres tahun sebelumnya. Dalam usahanya untuk mencapai tujuannya, kongres ini masih menyepakati untuk menempuh jalan yang bersifat parlementer evolusioner.<sup>47</sup> Dalam kongres itu telah pula dibicarakan persoalan rencana “pengadaan” Voolsraad yang telah dikemukakan oleh menteri jajahan Belanda

Pleyte.<sup>48</sup> Rencana itu telah diterima dan Sarekat Islam akan duduk di dalamnya.<sup>49</sup> Sikap tersebut bukanlah sebuah langkah yang tanpa rencana, melainkan sejak awal Tjokroaminoto menuntut adanya lembaga yang bisa mewakili suara pribumi dalam pengambilan kebijakan. Lembaga ini sebelumnya belum pernah ada di Indonesia, tetapi atas desakan SI maka pemerintah Belanda akhirnya membuat lembaga ini yang dibuka pertama kali pada tanggal 18 Mei 1918. Perwakilan dari Sarekat Islam untuk duduk di lembaga Voolskraad adalah Tjokroaminoto dan Abdul Muis.

Dengan langkah baru ini harapannya perjuangan evolusi parlementer yang digagas bisa terwujud dengan baik. Untuk mencapai kemerdekaan tidak selalu diraih dengan darah. Gagasan tersebut menjadi terobosan di masa itu, sehingga umat Islam memiliki saluran resmi dalam menyampaikan aspirasi politiknya. Dengan harapan Indonesia bisa segera menjadi negara yang mandiri.

## 3) Pembentukan CSI untuk menyasiasi aturan dari Belanda

Tantangan bagi organisasi Sarekat Islam ada pada aturan yang dibuat oleh pemerintah Belanda. Belanda memang sudah mencabut larangan untuk berkumpul membahas politik. Tetapi melihat gerakan politik Sarekat Islam yang makin masif dan cepat berkembang, pemerintah Belanda membuat aturan bahwa organisasi SI yang diakui secara formal adalah SI yang skala lokal. Sedangkan SI yang skala nasional tidak diakui oleh pemerintah saat itu.

Guna menghadapi aturan itu, Tjokroaminoto membentuk Central Sarekat Islam (CSI) pada

<sup>47</sup> Gonggong, *HOS Tjokroaminoto*, 39.

<sup>48</sup> Ibid.

<sup>49</sup> Ibid.

tahun 1915 di Surabaya. Secara formal CSI adalah organisasi lokal, sehingga mendapatkan izin formal dari pemerintah Belanda. Tetapi anggota dari CSI adalah ketua-ketua SI di daerah. Sehingga secara substansi CSI menjadi induk dari semua SI lokal yang ada di Indonesia. Ide pembentukan CSI ini menjadi ide yang sangat cerdas saat itu. Menghadapi aturan formal pemerintahan Belanda yang cukup menghambat Tjokroaminoto berhasil melaluinya dengan baik melali terobosan ini.

#### 4) Membangun sekolah desa berbasis kebutuhan masyarakat tani.

Pada kongres di Bandung tahun 1916, ada sebuah sidang khusus yang membahas mengenai pendidikan umum. Pada sidang ini, Tjokroaminoto meminta perhatian khusus untuk pendidikan rakyat. Pada saat itu sekolah di desa selain jumlahnya tidak banyak, tetapi arahnya tidak sesuai dengan kehidupan masyarakat desa. Program pendidikan sekolah desa haruslah disesuaikan dengan kebutuhan rakyat tani.<sup>50</sup> Menurut Tjokroaminoto, murid-murid sekolah desa belajar “menghilangkan cintanya kepada desa mereka dan pertanian, mereka mulai belajar menulis dan membaca, menjadi “kaum muda” modern, kaum muda yang sesat.<sup>51</sup> Mereka tidak mau lagi menjadi petani dan membanting tulang dalam lumpur mengerjakan sawah, seperti yang dilakukan oleh bapaknya.<sup>52</sup> Sehingga diharapkan pendidikan desa juga mengajarkan pertukangan, pertanian yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat desa.

*Keempat*, memimpin dengan memberi kepercayaan besar kepada anggota. Pemimpin bukanlah sosok pemain tunggal, pemimpin yang baik harus mampu bekerja sama dan membangun kepercayaan diri terhadap bawahannya. Kepercayaan yang diberikan oleh seorang pemimpin pasti memiliki banyak makna bagi seorang bawahan. Kepercayaan tersebut akan membangkitkan motivasi seorang bawahan agar lebih loyal terhadap pemimpin dan organisasi. Hal itulah yang dilakukan oleh Tjokroaminoto saat memimpin SI. Kepercayaan yang besar dia berikan kepada SDM di bawahnya, di antaranya memberikan kepercayaan besar kepada Gunawan menjadi wakil ketua 1914-1916. Pada saat awal kali Tjokro terpilih menjadi ketua SI mengalahkan H Samanhudi, dia menunjuk Gunawan sebagai wakilnya. Tjokro melakukan bersih-bersih pendukung Samanhudi, dan menaruh orang-orang yang mendukungnya dalam jabatan pengurus pusat CSI, salah satunya Gunawan. Gunawan termasuk orang yang berpengaruh di SI selain Tjokro, khususnya untuk Jawa Barat sampai Sumatera. Meski pada beberapa tahun berikutnya, Gunawan justru menjadi lawan bagi Tjokroaminoto. Penunjukan Gunawan adalah upaya akomodir perwakilan SI lokal dalam kepemimpinan SI pusat. Sehingga Tjokro memberikan kepercayaan yang besar kepada Gunawan untuk membantu dia dalam mengelola CSI.

Pada awal memimpin SI pusat, SI dilanda kesulitan keuangan. Sumber pemasukan SI berasal dari sepuluh persen pendapatan SI lokal selama enam bulan pertama berdiri yang berasal dari sumbangan anggota. Satu-satunya jalan untuk menghidupi CSI adalah

---

<sup>50</sup> Korver, *Sarekat Islam Gerakan Ratu Adil?*, 104.

<sup>51</sup> Ibid.

<sup>52</sup> Ibid.

dengan mendirikan SI-SI lokal yang baru dan mengumpulkan uang dari mereka.<sup>53</sup> Tjokroaminoto terus berkeliling Jawa untuk melakukan propaganda agar dibuka SI lokal baru. Gunawan melakukan hal yang sama di Jawa Barat dan Sumatra.<sup>54</sup> Atas peran itulah Gunawan juga menarik iuran dari SI lokal yang baru terbentuk.

Selain itu, Tjokroaminoto juga memberikan kepercayaan besar kepada Agus Salim menggantikan Tjokro masuk Voolksraad 1922-1925. Agus Salim masuk SI pada tahun 1915. Pada awalnya, Agus Salim diperintahkan oleh kepolisian untuk memata-matai kongres SI di Surabaya tahun 1915.<sup>55</sup> Setelah bersentuhan dengan SI dan berdiskusi dengan para pemimpinnya, Salim bukannya melaporkan pada atasannya malah ia berbalik arah.<sup>56</sup> Dia melihat SI sebagai organisasi Islam yang benar-benar menolong rakyat. Itu yang membuat dia membelot dan bergabung dengan SI.

Dalam waktu singkat, Agus Salim menjadi tangan kanan Tjokroaminoto. Tjokro memberikan kepercayaan besar kepada Agus Salim untuk menjadi anggota Voolksraad selama satu periode (1922-1925) menggantikan dirinya.

*Kelima*, HOS Tjokroaminoto memimpin dengan pidato-pidato yang menyemangati jiwa. Jika di Indonesia banyak yang mengenal ahli pidato dan orasi di negeri ini, semua pasti menuju pada sosok Bung Karno. Dengan pidatonya lah Soekarno memasarkan dirinya dan ideologi yang diusungnya. Semua menjadi mengenal dan memfigurkan Soekarno karena kemampuan pidatonya yang menyihir rakyat Indonesia kala itu. Tapi seringkali tidak banyak orang yang tahu, darimana sosok Bung Karno belajar tentang cara pidato yang mampu menggetarkan semua pendengarnya. Dari Tjokroaminoto, Soekarno belajar pidato. Sebelum Tjokroaminoto, hampir tidak ada sosok lain yang memiliki kemampuan pidato sebagus Tjokro atau Soekarno dan digunakan sebagai sarana pemasaran dan propaganda.

Menurut Amelz dalam Majalah Tempo, dia mengatakan bahwa Tjokro memiliki suara menggelegak, penuh keyakinan. Pidatonya membuat pendengarnya mabuk tergila-gila.<sup>57</sup> Peneliti Indo-Belanda P.F. Dahler menyebut Tjokroaminoto sebagai “pekerja yang keras hati dan tak kenal lelah. Suaranya indah dan berat, sehingga mudah didengarkan beribu pendengar. Tjokroaminoto berpidato dengan lancar dan penuh keyakinan. Semua seolah terpaku pada bibirnya.”<sup>58</sup> Kemampuan seperti ini yang membuat kharisma Tjokroaminoto sangat bersinar, dan dari kharisma inilah banyak orang yang tertarik masuk SI. Salah satunya adalah Haji Abdul Malik Karim Amrullah, biasa disebut Hamka. Hamka belajar kepada Tjokro dalam kursus bagi anggota pemula Sarekat Islam.<sup>59</sup> Hamka

---

<sup>53</sup> Takashi Shirashi, *Zaman Bergerak Radikalisme Rakyat Di Jawa 1912-1926* (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1997), 104.

<sup>54</sup> Ibid.

<sup>55</sup> Rambe, *Sarekat Islam Pelopor Bangkitnya Nasionalisme Indonesia 1905-1942*, 81.

<sup>56</sup> Ibid.

<sup>57</sup> Tempo, *Tjokroaminoto Guru Para Pendiri Bangsa*, 70.

<sup>58</sup> Ibid.

<sup>59</sup> Ibid., 71.



menggambarkan Tjokro dalam TEMPO sebagai berikut, “suaranya lantang besar, memancar dari sinar jiwa dan sanubarinya.”<sup>60</sup> Selain Hamka, banyak pula yang ingin masuk Sarekat Islam karena faktor kharisma Tjokro yang muncul dari pidatonya. Hal senada juga diulas dalam buku TEMPO seri Bapak Bangsa. Dengan kemampuan retorika yang bagus, propaganda Tjokro begitu cepat meluas hingga Kudus, Demak, Tegal, dan Pekalongan.<sup>61</sup> Kemampuan HOS Tjokro dalam melakukan orasi, yang membuat anggota organisasi menjadi loyal dan terus mau berjuang bersama HOS Tjokro di organisasi Sarekat Islam.

## Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan di atas, HOS Tjokro memimpin SI dengan prinsip-prinsip kepemimpinan teladan yang diwujudkan dalam beberapa bentuk. Prinsip mencontohkan caranya, diwujudkan dalam bentuk HOS Tjokro memimpin dengan menerapkan nilai-nilai kesederhanaan, kesamaan derajat, dan sosialisme Islam dalam memimpin organisasi SI. Prinsip

menginspirasi visi bersama diwujudkan dalam bentuk visi besar HOS Tjokro tentang kemandirian Indonesia dalam mengelola sumber daya alam demi kesejahteraan bersama. Prinsip menantang proses terwujud dalam inovasi-inovasi yang diciptakan HOS Tjokro selama memimpin SI di antaranya: perjuangan kemerdekaan melalui evolusi, keputusan bergabung ke dalam parlemen, dan membentuk CSI untuk menyiasati aturan tentang pendirian organisasi oleh Belanda. Prinsip memungkinkan orang lain bertindak diwujudkan dalam beberapa kasus di antaranya: memberi kepercayaan gunawan menjadi wakil ketua SI, dan Agus Salim untuk menjadi anggota parlemen. Prinsip menyemangati jiwa tercermin dalam pidato-pidato yang menggelegar dan membuat semua anggota SI terbakar semangat untuk terus berjuang bersama HOS Tjokro.

Lima bentuk kepemimpinan telada HOS Tjokroaminoto mewakili konteks di masa itu. Kekuatan kepemimpinan HOS Tjokro menjadi salah satu kekuatan Sarekat Islam dalam mencapai cita-citanya. Pemimpin di masa sekarang perlu menerapkan lima prinsip kepemimpinan teladan sesuai dengan konteks kekinian.

## Bibliografi

- Anshoriy, HM. Nasruddin, and Agus Hendratno. *HOS TJOKROAMINOTO Pelopor Pejuang, Guru Bangsa Dan Penggerak Sarikat Islam*. Bantul: Ilmu Giri, 2015.
- Arief, Armai. *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Gonggong, Anhar. *HOS Tjokroaminoto*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1985.
- Guritno, Tatang. “Berbagai Dugaan Penyelewengan Dana ACT Yang Diungkap PPAK Dan Polri.” *Kompas.com*, 2022. <https://nasional.kompas.com/read/2022/07/10/07081431/berbagai-dugaan-penyelewengan-dana-act-yang-diungkap-ppak-dan-polri?page=all> .
- KBBI. “KBBI.” *Kbbi.web.id*. Accessed March 15, 2022. <http://kbbi.web.id/pimpin>.
- Korver, A.P.E. *Sarekat Islam Gerakan Ratu Adil?* Jakarta: Grafitipers, 1985.
- Kouzes, James M., and Barry Z. Posner. *Leadership the Challenge*. Jakarta: erlangga, 2004.
- Lesilolo, Herly Janet. “Kepemimpinan Transformasional Dalam Rekonstruksi Peran Agama Di Indonesia.” *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi* 1 (2012).

<sup>60</sup> Ibid.

<sup>61</sup> Ibid., 37.

- Muizu, Wa Ode Zus nita, Umi Kaltum, and Ernie T. Sule. "Pengaruh Kepemimpinan Terhadap Kinerja Karyawan." *Perwira: Jurnal Pendidikan Kewirausahaan Indonesia* 2 (2019).
- Raharjo, Susilo Toto. "Analisis Pengaruh Gaya Kepemimpinan Terhadap Kepuasan Kerja, Komitmen Organisasi Dan Kinerja Karyawan (Studi Empiris Pada Departemen Agama Kabupaten Kendal Dan Departemen Agama Kota Semarang)." *Jurnal Studi Manajemen & Organisasi* 3 (2006).
- Rambe, Safrizal. *Sarekat Islam Pelopor Bangkitnya Nasionalisme Indonesia 1905-1942*. Jakarta: Yayasan Kembang Cendikia, 2008.
- Rizkiyanto, Anggit. "Kepemimpinan Karismatik H.O.S Tjokroaminoto Di Sarekat Islam." *INTELEKSIA – Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah* 2 (2020).
- Sanjani, Maulana Akbar. "Kepemimpinan Demokratis Kepala Sekolah." *Jurnal Serunai Administrasi Pendidikan* 7 (2018).
- Sari, Henny Rahma. "Banyak Pejabat Hidup Mewah, Tapi Rakyatnya Miskin." *Merdeka.com*, 2013. <https://www.merdeka.com/peristiwa/mendagri-banyak-pejabat-hidup-mewah-tapi-rakyatnya-miskin.html> .
- Shirashi, Takashi. *Zaman Bergerak Radikalisme Rakyat Di Jawa 1912-1926*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1997.
- Tempo. *Tjokroaminoto Guru Para Pendiri Bangsa*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2011.
- Thoha, Miftah. *Kepemimpinan Dalam Manajemen*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010.
- Wahjosumidjo. *Kepemimpinan Kepala Sekolah, Tinjauan Teoritik Dan Permasalahannya*. Jakarta: Rajawali Press, 2005.
- Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008.

